



**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN
GAGAL GINJAL KRONIS**

Nogi Zulfikaredi Aditama*, Hendra Kusumajaya, Nurwijaya Fitri

Program Studi Ilmu Keperawatan, Institut Citra Internasional, Jl. Pinus I, Kacang Pedang, Gerunggang,
Pangkalpinang, Bangka Belitung 33125, Indonesia

*nogiaditama89@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit ginjal menjadi masalah pada status kesehatan masyarakat di dunia. Semakin meningkatnya prevalensi penyakit gagal ginjal kronis di seluruh dunia, serta rentannya pasien gagal ginjal kronis mengalami masalah penurunan kualitas hidup yang dapat dipengaruhi oleh faktor usia, pendidikan, komorbid, dan lama hemodialisis. Tujuan pada penelitian ini adalah mengetahui faktor faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis di RSUD Depati Bahrin Sungailiat Tahun 2023. Penelitian ini menggunakan desain cross sectional study. Populasi pada penelitian ini adalah 365 pasien gagal ginjal kronis di RSUD Depati Bahrin Sungailiat. Besaran sampel dalam penelitian ini adalah 87 responden yang dipilih dengan tehnik purposive sampling. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 15 Mei – 15 Juni 2023. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan antara faktor usia ($p\text{-value}=0,030$), pendidikan ($p\text{-value}=0,004$), komorbid ($p\text{-value}=0,000$), dan lama hemodialisis ($p\text{-value}=0,000$) dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis di RSUD Depati Bahrin Sungailiat Tahun 2023.

Kata kunci: komorbid; kualitas hidup pasien gagal ginjal; lama hemodialisis; pendidikan; usia

***DETERMINE THE FACTORS ASSOCIATED WITH THE QUALITY OF LIFE OF
CHRONIC KIDNEY FAILURE PATIENTS***

ABSTRACT

Kidney disease is a problem in public health status in the world. The increasing prevalence of chronic kidney failure throughout the world, as well as the susceptibility of patients with chronic kidney failure to problems with decreased quality of life which can be influenced by age, education, comorbidities, and duration of hemodialysis. The aim of this study was to determine the factors associated with the quality of life of chronic kidney failure patients at Depati Bahrin Sungailiat Hospital in 2023. This study used a cross sectional study design. The population in this study were 365 chronic kidney failure patients at RSUD Depati Bahrin Sungailiat. The sample size in this study was 87 respondents selected by purposive sampling technique. This research was conducted on 15 May – 15 June 2023. The results of this study prove that there is a relationship between age ($p\text{-value}=0.030$), education ($p\text{-value}=0.004$), comorbidities ($p\text{-value}=0.000$), and duration of hemodialysis ($p\text{-value}=0.000$) with the patient's quality of life chronic kidney failure at Depati Bahrin Sungailiat Hospital in 2023. The suggestion from this study is that nurses are expected to be able to always provide support to patients with chronic kidney failure who are elderly, especially during treatment. Because patients are at risk of experiencing impaired quality of life.

Keywords: *age; comorbidities; education; length of hemodialysis; quality of life in kidney failure patients.*

PENDAHULUAN

Penyakit ginjal menjadi masalah pada status kesehatan masyarakat di dunia. Salah satu gejala penyakit ginjal adalah adanya ureum dalam darah atau gagal ginjal (Wiliyanarti dan Muhith, 2019). Ada dua jenis gagal ginjal: acute dan chronic. Pada gagal ginjal akut ditandai dengan

penurunan fungsi ginjal yang cepat (biasanya terjadi dalam beberapa hari atau minggu) sebagai akibat dari kerusakan ginjal, penyakit ginjal kronis (PGK) ditandai dengan perkembangan bertahap dari gagal ginjal (biasanya berlangsung beberapa tahun) (Wilson, 2015). Hal ini dapat menyebabkan GFR sebesar 60 ml/menit/1,73 m² pada pasien dengan gagal ginjal kronis, yang dapat menyebabkan berbagai gejala seperti nokturia, kelemahan, mual, penurunan nafsu makan, dan penurunan berat badan. Penumpukan sisa produksi metabolisme dalam darah, terutama urea, yang berubah menjadi racun tubuh, adalah penyebab dari gejala tersebut (Wahyu dkk, 2019). Gagal ginjal adalah penyakit kronis utama yang sedang mengalami peningkatan di seluruh belahan dunia. Penyakit gagal ginjal diperkirakan akan meningkat seiring meningkatnya kasus diabetes melitus, penyakit jantung, dan penyakit pembuluh darah (Wiliyanarti & Muhith, 2019).

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO), pada tahun 2019 pasien gagal ginjal kronis di dunia berjumlah 15% dari populasi dan telah menyebabkan 1,2 juta kasus kematian. Data pada tahun 2020, jumlah kasus kematian akibat gagal ginjal kronis sebanyak 254.028 kasus. Serta data pada tahun 2021 sebanyak lebih 843,6 juta, dan diperkirakan jumlah kematian akibat gagal ginjal kronis akan meningkat mencapai 41,5% pada tahun 2040. Angka yang tinggi ini menunjukkan bahwa gagal ginjal kronis menempati urutan ke-12 di antara semua penyebab kematian (WHO, 2021). Di Indonesia kejadian gagal ginjal kronis selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2007, prevalensi gagal ginjal kronis sebanyak 1.885 kasus (Riskesdas, 2007). Prevalensi ini kemudian meningkat pada tahun 2013, sehingga jumlah kasus gagal ginjal kronis sebanyak 11.689 kasus (Riskesdas, 2013). Data terbaru dari tahun 2018 menunjukkan peningkatan signifikan sebanyak 713.783 kasus gagal ginjal kronis. Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah menjadi tempat mayoritas kasus gagal ginjal di Indonesia (Riskesdas, 2018).

Data penyakit gagal ginjal kronis di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2018 berada di posisi ke 29 secara Nasional dengan jumlah kasus sebanyak 8.971 pasien (Riskesdas, 2018). Pada tahun 2020, sebanyak 10.666 pasien gagal ginjal kronis menjalani hemodialisis di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Menurut data tahun 2021, terdapat 10.611 orang dengan gagal ginjal kronis menjalani hemodialisis. Menurut data tahun 2022, sebanyak 8.521 pasien gagal ginjal kronis menjalani hemodialisis (Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2022). Kasus gagal ginjal kronis di Kabupaten Bangka selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya, dibuktikan dengan meningkatnya jumlah tindakan HD setiap tahunnya. Pada tahun 2021 jumlah tindakan hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronis sebanyak 10.611 tindakan, sedangkan data dalam rentang bulan Januari – November 2022 jumlah tindakan hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronis sebanyak 8.251 tindakan (Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka, 2022)

Data di RSUD Depati Bahrin Sungailiat pada tahun 2020 tercatat jumlah pasien gagal ginjal kronis sebanyak 468 pasien dengan 4801 tindakan hemodialisis. Data pada tahun 2021 tercatat jumlah pasien gagal ginjal kronis sebanyak 423 pasien dengan 3844 tindakan hemodialisis. Data pada tahun 2022 sebanyak 365 pasien dengan 3173 tindakan hemodialisis (Rekam Medis RSUD Depati Bahrin Sungailiat, 2022). Peneliti telah melakukan survei awal pada tanggal 28 November 2022 melalui wawancara singkat kepada lima pasien gagal ginjal kronis yang dirawat di RSUD Depati Bahrin Sungailiat tentang kualitas hidup pasien. Hasil wawancara menunjukkan bahwa empat dari lima pasien menyatakan kurang puas dengan kondisi kesehatannya sekarang. Empat dari lima pasien menyatakan sedih dan tidak semangat lagi saat mengetahui dirinya terkena gagal ginjal kronis. Tiga dari lima pasien berusia lebih

dari lima puluh tahun, empat dari lima pasien pendidikan terakhir SMA, empat dari lima pasien mengatakan memiliki penyakit komorbid berupa hipertensi dan diabetes melitus, serta tiga dari empat pasien mengatakan dirinya telah mengikuti HD lebih dari satu tahun.

Pasien yang terdiagnosis penyakit ginjal kronis memiliki berbagai masalah klinis seperti kulit terasa gatal, adanya darah atau protein dalam urine, mengalami kram otot, kehilangan nafsu makan, penumpukan cairan yang mengakibatkan pembengkakan pada pergelangan kaki, dan tangan, nyeri pada dada akibat cairan menumpuk di sekitar jantung, mengalami gangguan pernafasan atau sesak nafas, mengalami gangguan tidur atau susah tidur, dan terjadi disfungsi ereksi pada pria (Rahma dkk, 2021). Masalah klinis dan komplikasi yang ditimbulkan oleh gagal ginjal kronis berdampak negatif terhadap fisik dan aspek biopsikososial yang dapat mempengaruhi tingkat kualitas hidup pasien (Jesus et al, 2018). Kualitas hidup merupakan keadaan dimana seseorang mendapat kepuasan dan kenikmatan dalam kehidupan sehari-hari. Kualitas hidup tersebut menyangkut kesehatan fisik dan kesehatan mental yang berarti jika seseorang sehat secara fisik dan mental maka orang tersebut akan mencapai suatu kepuasan dalam hidupnya. Kesehatan fisik dapat dinilai dari fungsi fisik, keterbatasan peran fisik, nyeri pada tubuh dan persepsi tentang kesehatan. Kesehatan mental sendiri dapat dinilai dari fungsi sosial, dan keterbatasan peran emosional (Hay, 2015). WHO telah merumuskan empat dimensi kualitas hidup yaitu dimensi fisik, dimensi psikologis, dimensi sosial dan dimensi lingkungan. Keempat dimensi tersebut sudah dapat menggambarkan kualitas kehidupan pasien gagal ginjal kronis dengan terapi hemodialisa yang mempunyai latar belakang agama, etnis dan budaya yang berbeda (Aguswina, 2015).

Kualitas hidup pasien gagal ginjal sangat bergantung dengan berbagai faktor diantaranya adalah usia, pendidikan, penyakit penyerta, dan jumlah waktu yang dihabiskan untuk hemodialisis (Wahyuni et al., 2021). Menurut temuan penelitian yang dilakukan oleh Fadilah (2019), terdapat korelasi antara faktor usia dengan kualitas hidup pasien CKD. Sebaliknya, pasien lanjut usia merupakan kelompok yang mungkin rentan mengalami depresi yang akan berpengaruh pada kualitas hidup yang rendah. Selain itu, kualitas hidup responden dipengaruhi oleh tingkat pendidikan mereka; penderita gagal ginjal kronik memiliki kualitas hidup yang lebih baik dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Rahman et al (2022), yang menemukan bahwa kualitas hidup pasien gagal ginjal dipengaruhi oleh faktor komorbiditas. Pasien akan memiliki kualitas hidup yang lebih baik dari waktu ke waktu jika menjalani hemodialisis secara terus menerus dan teratur, sesuai dengan hasil penelitian (Sari et al., 2022), yang menyatakan bahwa lama waktu pasien menjalani terapi hemodialisis berpengaruh terhadap kualitas hidup. Namun, menyesuaikan diri dengan perubahan gejala, komplikasi, dan terapi yang dijalannya selama sisa hidupnya membutuhkan waktu yang berbeda untuk setiap pasien.

Berdasarkan masalah diatas, pasien dengan gagal ginjal rentan mengalami penurunan kualitas hidup yang disebabkan oleh proses perjalanan penyakit. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang faktor faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis di RSUD Depati Bahrin Sungailiat Tahun 2023. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis di RSUD Depati Bahrin Sungailiat Tahun 2023.

METODE

Desain penelitian ini adalah kuantitatif desain observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Desain observasional analitik. Desain penelitian observasional analitik kuantitatif adalah penelitian di mana risiko dan efek variabel atau kasus pada objek penelitian diukur.

Sampel penelitian ini sebanyak 87 orang pasien gagal ginjal kronis di Rumah Sakit Umum Daerah Depati Bahrin Sungailiat yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling.

HASIL

Tujuan dari analisis ini adalah untuk menjelaskan atau mendeskripsikan distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia, pendidikan, komorbid, lama hemodialisis, dan kualitas hidup. Adapun hasil dari analisis univariat sebagai berikut :

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Pasien Gagal Ginjal Kronis (n=87)

| Usia | f | % |
|--------|----|------|
| Lansia | 54 | 62,1 |
| Dewasa | 33 | 37,9 |

Tabel 1. di atas menunjukkan bahwa pasien gagal ginjal kronis yang berusia lansia berjumlah 54 (62,1%) orang, lebih banyak dibanding pasien dewasa.

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Pasien Gagal Ginjal Kronis (n=87)

| Pendidikan | f | % |
|------------|----|------|
| Rendah | 51 | 58,6 |
| Tinggi | 36 | 41,4 |

Tabel 2. di atas menunjukkan bahwa pasien gagal ginjal kronis yang pendidikannya rendah berjumlah 51 (58,6%) orang, lebih banyak dibanding pendidikan tinggi.

Tabel 3.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Komorbid Pasien Gagal Ginjal Kronis (n=87)

| Komorbid | f | % |
|-----------|----|------|
| Ada | 52 | 59,8 |
| Tidak ada | 35 | 40,2 |

Tabel 3. di atas menunjukkan bahwa pasien gagal ginjal kronis yang ada komorbid berjumlah 52 (59,8%) orang, lebih banyak dibanding tidak ada komorbid.

Tabel 4.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Hemodialisis Pasien Gagal Ginjal Kronis (n=87)

| Lama Hemodialisis | f | % |
|-------------------|----|------|
| Baru | 46 | 52,9 |
| Lama | 41 | 47,1 |

Tabel 4. di atas menunjukkan bahwa pasien gagal ginjal kronis yang baru hemodialisis berjumlah 46 (52,9%) orang, lebih banyak dibanding pasien yang sudah lama hemodialisis.

Tabel 5.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis (n=87)

| Kualitas Hidup | f | % |
|----------------|----|------|
| Buruk | 51 | 58,2 |
| Baik | 36 | 44,1 |

Tabel 5. di atas menunjukkan bahwa pasien gagal ginjal kronis yang kualitas hidupnya buruk berjumlah 51 (58,2%) orang, lebih banyak dibanding pasien yang memiliki kualitas hidup baik.

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (usia, pendidikan, komorbid, lama hemodialisis) dengan variabel dependen (Kualitas hidup gagal ginjal kronis). Nilai α ditetapkan sebesar (0,05), jika nilai p -value < 0,05 berarti ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Tabel 6.
Hubungan antara Faktor Usia dengan Kualitas hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis (n=87)

| Usia | Kualitas Hidup | | | | Total | p | POR | |
|--------|----------------|------|------|------|-------|-----|-----------|------------------------|
| | Buruk | | Baik | | | | | |
| | f | % | f | % | | | | |
| Lansia | 37 | 68,5 | 17 | 31,5 | 54 | 100 | 0,03 0 | 2,954(1,2 03-7,250) |
| Dewasa | 14 | 42,4 | 19 | 57,6 | 33 | 100 | | |
| Total | 51 | 58,6 | 36 | 41,4 | 87 | 100 | | |

Tabel 6. diketahui bahwa pasien gagal ginjal kronis dengan kualitas hidup yang buruk yang berusia lansia berjumlah 37 (68,5%) orang, lebih banyak dibandingkan dengan pasien dewasa. Sedangkan pasien gagal ginjal kronis dengan kualitas hidup yang baik yang berusia dewasa berjumlah 19 (57,6%) orang. Hasil analisis data menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai p -value (0,030) < α (0,05), yang berarti ada hubungan antara faktor usia dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis di RSUD Depati Bahrin Sungailiat Tahun 2023. Hasil analisis lebih lanjut diperoleh nilai POR 2,954 yang berarti pasien gagal ginjal kronis yang berusia lansia memiliki kecenderungan 2,954 kali lebih besar memiliki kualitas hidup yang buruk dibanding pasien dewasa.

Tabel 7.
Hubungan antara Faktor Pendidikan dengan Kualitas hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis (n=87)

| Pendidikan | Kualitas Hidup | | | | Total | p | POR | |
|------------|----------------|------|------|------|-------|-----|-----------|-----------------------------|
| | Buruk | | Baik | | | | | |
| | f | % | f | % | | | | |
| Rendah | 37 | 72,5 | 14 | 27,5 | 51 | 100 | 0,00 4 | 4,153 (1,673- 10,313) |
| Tinggi | 14 | 38,9 | 22 | 61,1 | 36 | 100 | | |
| Total | 51 | 58,6 | 36 | 41,4 | 87 | 100 | | |

Tabel 7. diketahui bahwa pasien gagal ginjal kronis dengan kualitas hidup yang buruk dengan pendidikan yang rendah berjumlah 37 (72,5%) orang, lebih banyak dibandingkan dengan pendidikan tinggi. Sedangkan pasien gagal ginjal kronis dengan kualitas hidup yang baik dengan pendidikan yang tinggi berjumlah 22 (61,1%) orang. Hasil analisis data menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai p -value (0,004) < α (0,05), yang berarti ada hubungan antara faktor pendidikan dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis di RSUD Depati Bahrin Sungailiat Tahun 2023. Hasil analisis lebih lanjut diperoleh nilai POR 4,153 yang berarti

pasien gagal ginjal kronis dengan pendidikan yang rendah memiliki kecenderungan 4,153 kali lebih besar memiliki kualitas hidup yang buruk dibanding pendidikan tinggi.

Tabel 8.

Hubungan antara Faktor Komorbid dengan Kualitas hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis (n=87)

| Komorbid | Kualitas Hidup | | | | Total | | P | POR |
|-----------|----------------|------|------|------|-------|-----|-----------|-------------------------------|
| | Buruk | | Baik | | f | % | | |
| | f | % | f | % | | | | |
| Ada | 45 | 86,5 | 7 | 13,5 | 52 | 100 | 0,00 0 | 31,071 (9,489-101- 738) |
| Tidak ada | 6 | 17,1 | 29 | 82,9 | 35 | 100 | | |
| Total | 51 | 58,6 | 36 | 41,4 | 87 | 100 | | |

Tabel 8. diketahui bahwa pasien gagal ginjal kronis dengan kualitas hidup yang buruk yang memiliki komorbid berjumlah 45 (86,5%) orang, lebih banyak dibandingkan dengan tidak ada komorbid. Sedangkan pasien gagal ginjal kronis dengan kualitas hidup yang baik yang tidak ada komorbid berjumlah 29 (82,9%) orang. Hasil analisis data menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p-value* (0,000) < α (0,05), yang berarti ada hubungan antara faktor komorbid dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis di RSUD Depati Bahrin Sungailiat Tahun 2023. Hasil analisis lebih lanjut diperoleh nilai POR 31,071 yang berarti pasien gagal ginjal kronis yang memiliki komorbid memiliki kecenderungan 31,071 kali lebih besar memiliki kualitas hidup yang buruk dibanding pasien yang tidak ada komorbid.

Tabel 9.

Hubungan antara Faktor Lama Hemodialisis dengan Kualitas hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis (n=87)

| Lama Hemodialisis | Kualitas Hidup | | | | Total | | P | POR |
|-------------------|----------------|------|------|------|-------|-----|-----------|--------------------------------|
| | Buruk | | Baik | | f | % | | |
| | f | % | f | % | | | | |
| Baru | 43 | 93,5 | 3 | 6,5 | 46 | 100 | 0,00 0 | 59,125 (14,547- 240,313) |
| Lama | 8 | 19,5 | 33 | 80,5 | 41 | 100 | | |
| Total | 51 | 58,6 | 36 | 41,4 | 87 | 100 | | |

Tabel 9. diketahui bahwa pasien gagal ginjal kronis dengan kualitas hidup yang buruk yang baru menjalani hemodialisis berjumlah 43 (93,5%) orang, lebih banyak dibandingkan dengan pasien yang sudah lama menjalani hemodialisis. Sedangkan pasien gagal ginjal kronis dengan kualitas hidup yang baik yang sudah lama menjalani hemodialisis berjumlah 33 (80,5%) orang. Hasil analisis data menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p-value* (0,000) < α (0,05), yang berarti ada hubungan antara faktor lama hemodialisis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis di RSUD Depati Bahrin Sungailiat Tahun 2023. Hasil analisis lebih lanjut diperoleh nilai POR 59,125 yang berarti pasien gagal ginjal kronis yang baru menjalani hemodialisis memiliki kecenderungan 59,125 kali lebih besar memiliki kualitas hidup yang buruk dibanding pasien yang sudah lama menjalani hemodialisis.

PEMBAHASAN

Hubungan antara faktor usia dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis

Usia adalah umur seseorang dari lahir sampai dengan hari ulang tahunnya. Tingkat kedewasaan dan kekuatan seseorang akan meningkat seiring dengan tingkat kedewasaannya dalam berpikir dan bekerja. Orang lebih cenderung mempercayai seseorang yang lebih dewasa dari pada seseorang yang belum cukup dewasa. Ini akan dihasilkan dari kematangan jiwa dan pengalaman (Utami, 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien gagal ginjal kronis dengan kualitas hidup yang buruk adalah pasien yang berusia lansia berjumlah 37

(68,5%) orang. Hasil analisis data menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p-value* $(0,030) < \alpha (0,05)$, yang berarti ada hubungan antara faktor usia dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis di RSUD Depati Bahrin Sungailiat Tahun 2023. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarastika *et al* (2018), kualitas hidup pasien memburuk seiring bertambahnya usia; pasien lanjut usia lebih mungkin dibandingkan pasien yang lebih muda untuk memiliki kualitas hidup yang lebih buruk dan kecenderungan untuk menjadi lebih tertekan. Menurut temuan penelitian yang dilakukan oleh Fadilah (2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara usia pasien gagal ginjal dengan kualitas hidupnya, pasien lanjut usia cenderung memiliki kualitas hidup yang buruk dan lebih mungkin mengalami depresi. Sesuai dengan penelitian Rustiandi *et al* (2018), dari 57 responden antara usia 20 dan 35 dilaporkan memiliki kualitas hidup yang rendah untuk 10,5%, kualitas hidup sedang untuk 35,1%, dan kualitas hidup tinggi untuk 54,4% responden. Sedangkan dari 30 responden yang berusia antara 20 sampai 35 tahun, 50% berkualitas buruk, 20% berkualitas sedang, dan 30% berkualitas tinggi. Responden yang berusia lanjut cenderung lebih memiliki kualitas hidup yang lebih buruk dibanding responden berusia dewasa.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa pasien lansia memiliki kualitas hidup yang lebih buruk dibanding pasien dewasa. Hal ini disebabkan oleh pengobatan dan manajemen gagal ginjal kronis pada lansia dapat melibatkan berbagai aspek, termasuk diet khusus, penggunaan obat-obatan, sesi cuci darah, dan tindakan medis lainnya. Semua ini dapat memerlukan upaya yang signifikan dan dapat mengurangi kualitas hidup pasien, terutama jika mereka menghadapi kesulitan dalam mengikuti rencana pengobatan yang rumit. Selain itu Gagal ginjal kronis pada lansia juga dapat memiliki dampak psikologis yang signifikan. Pasien mungkin mengalami depresi, kecemasan, perasaan terisolasi, dan perubahan citra diri akibat perubahan fisik dan keterbatasan yang dialami. Semua ini dapat mempengaruhi kualitas hidup dan kesejahteraan mental mereka.

Hubungan antara faktor pendidikan dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis

Pendidikan adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang untuk mendorong pertumbuhan orang lain sesuai dengan seperangkat cita-cita yang menginspirasi orang untuk berperilaku dan menjalani kehidupannya dengan aman dan tenteram. Menurut Notoatmodjo (2014) mengatakan bahwa pendidikan dapat mempengaruhi perilaku seseorang, termasuk bagaimana mereka menjalani kehidupannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasien gagal ginjal kronis dengan kualitas hidup yang buruk adalah pasien dengan pendidikan yang rendah berjumlah 37 (72,5%) orang. Hasil analisis data menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p-value* $(0,004) < \alpha (0,05)$, yang berarti ada hubungan antara faktor pendidikan dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis di RSUD Depati Bahrin Sungailiat Tahun 2023.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sarastika *et al* (2019) yang menyatakan bahwa faktor pendidikan berdampak pada kualitas hidup pasien GJK yang menjalani hemodialisis, dengan pasien yang kualitas hidupnya membaik dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. pendidikan rendah dan ditemukan bahwa pasien berpendidikan tinggi memiliki kualitas hidup yang lebih baik dalam domain fisik dan fungsional, terutama dalam hal fungsi fisik, energi/kelelahan, fungsi sosial, dan keterbatasan fungsi peran karena masalah emosional. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Fadilah (2019) yang menemukan bahwa kualitas hidup responden juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya; penderita gagal ginjal kronis memiliki kualitas hidup yang lebih baik dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Berdasarkan temuan Wua *et al* (2019) bahwa pendidikan terkait dengan kualitas hidup. Akibatnya, orang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih cenderung memiliki

kualitas hidup yang lebih baik daripada orang dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah karena mereka dapat menemukan dan memperoleh informasi tentang penyakitnya. Peneliti berasumsi bahwa faktor pendidikan berhubungan dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat berarti akses yang lebih baik terhadap informasi dan pemahaman tentang penyakit ginjal, pengobatan, dan perawatan yang diperlukan. Pasien yang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kondisi mereka cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik karena mereka dapat mengambil keputusan yang lebih baik terkait perawatan dan mengelola gejala serta komplikasi yang terkait dengan gagal ginjal kronis.

Hubungan antara faktor komorbid dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis

Kualitas hidup pasien hemodialisis dengan gagal ginjal kronis dipengaruhi oleh penyakit penyerta. Diabetes melitus dan hipertensi merupakan komorbiditas yang sering terjadi pada pasien hemodialisis dengan gagal ginjal kronik. Pada pasien gagal ginjal kronik yang mendapat HD, faktor komorbiditas yang paling banyak adalah diabetes melitus, diikuti oleh hipertensi. Pasien hemodialisis yang juga memiliki kondisi lain akan mengalami lebih banyak tanda dan gejala serta komplikasi dari pasien gagal ginjal kronis, hemodialisis, dan kondisi lainnya. sehingga dapat berdampak pada kualitas hidup pasien hemodialisis gagal ginjal kronik (Handayani & Rahmayati, 2018). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasien gagal ginjal kronis dengan kualitas hidup yang buruk adalah pasien yang memiliki komorbid berjumlah 45 (86,5%) orang. Hasil analisis data menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai $p\text{-value}$ ($0,000$) $< \alpha$ ($0,05$), yang berarti ada hubungan antara faktor komorbid dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis di RSUD Depati Bahrin Sungailiat Tahun 2023.

Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Rahman et al (2022), yang menemukan bahwa kualitas hidup pasien gagal ginjal dipengaruhi oleh faktor komorbiditas dengan $p\text{-value}$ 0,005. Hasil temuan Bestari (2018) menunjukkan adanya hubungan antara DM dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik. Namun penderita DM memiliki kualitas hidup yang buruk 6,33 kali lebih sering dibandingkan penderita tanpa DM. Didukung penelitian Cahyo dkk (2021) yang menyatakan bahwa berdasarkan hasil analisa bivariat dengan uji *Chi-Square* antara hipertensi dengan gagal ginjal kronis di dapatkan nilai $p=0,037$, sehingga terdapat hubungan signifikan antara hipertensi dan gagal ginjal kronis. Peneliti berasumsi bahwa faktor komorbid berhubungan dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis. Pasien dengan gagal ginjal kronis yang memiliki komorbiditas seringkali membutuhkan pengobatan yang lebih intensif dan kompleks. Mereka mungkin perlu mengonsumsi beberapa obat dan menjalani terapi yang berbeda untuk mengelola kondisi yang berbeda. Beban pengobatan yang meningkat ini dapat memengaruhi kualitas hidup pasien karena membutuhkan pengaturan yang ketat, pengeluaran finansial yang lebih besar, dan efek samping obat yang mungkin terjadi. Pasien dengan komorbiditas memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami interaksi antara obat yang diresepkan dan efek samping yang tidak diinginkan. Efek samping dan komplikasi yang timbul dari pengobatan dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien dengan gagal ginjal kronis, seperti menyebabkan gangguan tidur, kelelahan, mual, atau ketidaknyamanan lainnya.

Hubungan antara faktor lama hemodialisis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis

Hemodialisis adalah salah satu bentuk pengobatan untuk menggantikan fungsi ginjal yang tidak berfungsi dengan baik atau gagal ginjal. Prosedur ini melibatkan memindahkan darah pasien ke mesin dialisis yang bertindak sebagai filter untuk membersihkan limbah dan kelebihan cairan dari darah sebelum mengembalikannya ke tubuh (National Kidney

Foundation, 2021). Kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik dipengaruhi oleh lamanya waktu hemodialisis. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pasien gagal ginjal kronis dengan kualitas hidup yang buruk adalah pasien yang baru menjalani hemodialisis berjumlah 43 (93,5%) orang. Hasil analisis data menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p-value* $(0,000) < \alpha (0,05)$, yang berarti ada hubungan antara faktor lama hemodialisis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis di RSUD Depati Bahrin Sungailiat Tahun 2023.

Hal ini sejalan dengan penelitian Fadlilah (2019), temuan tersebut menunjukkan bahwa pasien yang baru saja mengikuti program hemodialisis memiliki kualitas hidup yang buruk, sedangkan pasien yang sudah lama menjalani hemodialisis memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Pasien akan memiliki kualitas hidup yang lebih baik dari waktu ke waktu jika menjalani hemodialisis secara terus menerus dan teratur, sesuai dengan hasil penelitian Sari et al (2022), yang menyatakan bahwa lama waktu pasien menjalani terapi hemodialisis berpengaruh terhadap kualitas hidup. Namun, menyesuaikan diri dengan perubahan gejala, komplikasi, dan terapi yang dijalankannya selama sisa hidupnya membutuhkan waktu yang berbeda untuk setiap pasien. Hasil penelitian oleh Panma (2018) yang menyatakan bahwa pasien yang telah lama di HD akan lebih mudah untuk menerima kondisi penyakitnya sehingga kualitas hidupnya juga jadi baik. Hal ini dikarenakan pasien sudah mencapai tahap *accepted* penyakit dan juga telah mendapatkan informasi kesehatan dari tenaga kesehatan mengenai penyakitnya dan pentingnya menjalani hemodialisis secara rutin. Peneliti berasumsi bahwa orang yang baru menjalani hemodialisis memiliki kualitas hidup yang lebih buruk. Hal ini disebabkan oleh adanya penyesuaian dengan perawatan baru. Ketika seseorang baru memulai hemodialisis, mereka mungkin mengalami tantangan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan dalam rutinitas dan kebutuhan perawatan. Hal ini dapat mencakup pengaturan jadwal sesi hemodialisis, pembatasan diet, pengelolaan efek samping, dan belajar mengenai perawatan sendiri. Proses penyesuaian ini dapat mempengaruhi kualitas hidup pada awalnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis di RSUD Depati Bahrin Sungailiat Tahun 2023” dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara faktor usia ($p\text{-value}=0,030$), pendidikan ($p\text{-value}=0,004$), komorbid ($p\text{-value}=0,000$), dan lama hemodialisis ($p\text{-value}=0,000$) dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis di RSUD Depati Bahrin Sungailiat Tahun 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Bestari, A. W. (2018). Pengaruh Dukungan Keluarga Dan Status DM Terhadap Kualitas Hidup Pasien Hemodialisis. *e-journal.unair.ac.id*, 200
- Dewi, S. P., & Anita, D. C. (2015). Hubungan lamanya hemodialisa dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta (Doctoral dissertation, STIKES'Aisyiyah Yogyakarta).
- Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. (2022). Data Prevalensi Pasien Gagal Ginjal Kronis 2020-2022.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka. (2022). Data Prevalensi Pasien Gagal Ginjal Kronis 2020-2022.
- Fadilah, N. (2019). Gambaran Kualitas Hidup Pasien Hemodialisis Pada Masa Pandemi Covid-19 Di RSUD Dr. Pirngadi Medan Tahun 2022.

- Fadlalmola H. A., & Elkareem E., M., A. (2020). Impact of an educational program on knowledge and quality of life among hemodialysis patients in Khartoum state. *IJANS*. <https://doi.org/10.1016/j.ijans.2020.100205>
- Giawa, A., Ginting, C. N., Tealumbanua, A., Laia, I., & Cristian, T. (2019). Melalui Strategi Koping Di Rsu Royal Prima Medan Tahun 2019. *Jurnal; Ilmiah Keperawatan Imelda*, 5(2), 115–121.
- Haryono, R. (2017). *Keperawatan medikal bedah: sistem perkemihan*. Yogyakarta: Rapha Publisher.
- Lapau, B. (2015). *Metode penelitian kesehatan: Metode ilmiah penulisan skripsi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta.
- Maksum, A. (2017). *Kualitas Hidup*. Jakarta : Madani
- Nasution. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Gagal Ginjal Kronik Pada Pasien Hemodialisis Di RSUD Tugurejo Semarang. 11, 1–10.
- Notoadmojo, Soekidjo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurarif, A. H., & Kusuma, H. (2015). *Aplikasi asuhan keperawatan berdasarkan diagnosa medis & Nanda NIC-NOC*. Yogyakarta: Mediacion.
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. (P. P. Lestari, Ed.) (4th ed.). Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2018). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan* (5th ed). Jakarta : Salemba Medika.
- Panma. (2018). Perbandingan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Dengan Comorbid Faktor Diabetes Mellitus dan Hipertensi di Ruang Hemodialisa RSUP. Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *e-Jurnal Keperawatan (e-KP)* Vol 5, No. 2, 4.
- Paweninggalih, L.R. (2019). *Asuhan Keperawatan dengan Masalah Kelebihan Volume Cairan Pada Gagal Ginjal Kronik Di RSI Sakinah Mojokerto*. *Jurnal d3 Keperawatan STIKES Bina Sehat PPNI Mojokerto*
- Permatasari, L. F., & Maliya, A. (2019). *Hubungan Lamanya Menjalani Hemodialisis dengan Status Zat Besi pada Penderita Gagal Ginjal Kronik* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Polańska, B., Uchmanowicz, I., Wysocka, A., Uchmanowicz, B., Lomper, K., & Fal, A. M. (2019). Factors affecting the quality of life of chronic dialysis patients. *European Journal of Public Health*. <https://doi.org/10.1093/eurpub/ckw193>
- Pongsifield. (2020). Institutional differences and geographical disparity : the impact of medical insurance on the equity of health services utilization by the floating elderly population - evidence from China. *Int J Equity Health*, 1–14.
- Pranata, A. E., Prabowo, E.. (2018). *Asuhan Keperawatan Sistem Perkemihan Edisi 1 Buku Ajar*. Yogyakarta: Nuha Medika.

- Priandini, R., & Bahri, T. S. (2017). Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Stadium Akhir Yang Menjalani Hemodialisis. 1–9.
- Priscilla.(2017). Buku Ajar Keperawatan medical Bedah. Jakarta : EGC
- Rahman, Z., Khariroh, S., & Abdi, F. N. (2022). Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Dengan Komorbid Diabetes Melitus Dan Hipertensi Yang Menjalani Hemodialisa. *Menara Medika*, 5(1), 121-127.
- Rahmi, K. (2018). Pengaruh Penambahan Tepung Cangkang Telur Ayam terhadap Karakteristik Permen Jelly Jambu Biji (*Psidium guava.L*). Padang : Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Andalas
- Rekam Medis RSUD Depati Bahrin Sungailiat. (2022). Data Prevalensi Pasien Gagal Ginjal tahun 2019-2022.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018.
- Rustandi, Handi, Tranado, H., & Pransasti, T. (2018). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Chronic Kidney Disease (CKD) Yang Menjalani Hemodialisa Di Ruang Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 1(2), 32–46.
- Sarastika, Y., Kisan, Mendrofa, O., & Siahaan, J. V. (2018). Factors Affecting of Quality of Life of Chronic Kidney Disease (CKD) Patients that Undergo Hemodialysis Therapy in Royal Prima Hospital Medan. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 4(1), 53–60.
- Sari, S. P., Rasyidah, A. Z., & Maulani, M. (2022). Hubungan Lama Hemodialisis dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Bhayangkara Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, 3(2), 54-62.
- Saryono. (2015). *Metodelogi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Simatupang, D. (2019). Gambaran Pengetahuan Pasien Gagal Ginjal Kronik Tentang Kepatuhan Menjalani Hemodialisis Di Ruang Hemodialisa RSUP H. Adam Malik Medan Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwivery, Environment, Dentist)*, 14(2), 84-94.
- Siregar, Cholina Trisa, dkk. (2020). *Buku Ajar Manajemen Pasien Hemodialisa*. Yogyakarta: Deepublish
- Smeltzer, S. C., & Bare, B. G. (2017). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Brunner & Suddarth*. Edisi 8. Agung Waluyo (penterjemah). Jakarta : EGC.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta
- Utami, Nia Puspita. (2018). Penerapan intradialytic range of motion exercise untuk

menurunkan tekanan darah pada pasien av fistula yang menjalani hemodialisis. 6–30.

- Wahyu, T. U. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Ketidakberdayaan pada Pasien Gagal ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di RSUD KRT. Setjonegoro Wonosobo (Doctoral dissertation, Universitas Ngudi Waluyo).
- Wiliyanarti, P. F., & Muhith, A. (2019). Life experience of chronic kidney diseases undergoing hemodialysis therapy. *NurseLine Journal*, 4(1). doi: <https://doi.org/10.19184/nlj.v4i1.9701>
- Wilson LM. (2015). *Patofisiologi : Konsep Klinis Proses- Proses Penyakit*. 6th ed. Hartanto H, editor. Vol. 02. Jakarta: EGC; 2005.
- Winson, J. (2016). Kualitas Hidup Pasien yang Menjalani Hemodialisis Rutin di RSUD Tarakan, Kalimantan Utara, 2014. *Journal Kedokteran Indonesia*, 4(2), 87-91.
- World Health Organization. (2021). *The World Health Organization: Global Kidney Disease Report*.
- Wu, C.-Y., Han, H.-M., Huang, M.-C., Chen, Y.-M., Yu, W.-P., & Weng, L.-C. (2019). Effect Of Qigong Training On Fatigue In Haemodialysis Patients: A Non-Randomized Controlled Trial. *Complementary Therapies in Medicine*, 22(2), 244–250. doi:10.1016/j.ctim.2014.01.004 doi: 10.1016/j.ctim.2014.01.004.